

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kecemasan merupakan sifat bawaan dan menjadi bagian dari sifat alami manusia. Ini adalah respon normal dari tubuh kita yang mempersiapkan diri untuk menghadapi apa yang dianggapnya sebagai bahaya (Perrotta, 2019). Rasa cemas yang berlebihan dan disertai rasa takut disebut sebagai gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) (National Institute of Mental Health, 2022). Terdapat berbagai jenis gangguan kecemasan, seperti gangguan kecemasan umum, gangguan panik, gangguan kecemasan sosial, dan berbagai gangguan yang berhubungan dengan fobia (Psychiatric, 2023). Dalam kedokteran gigi rasa cemas dikenal dengan istilah *dental anxiety* (Bertha, 2023).

*Dental anxiety* dapat terjadi sebelum, selama, atau setelah perawatan gigi. Hal ini umum terjadi dikalangan pasien anak, tetapi dapat menjadi tantangan jika tidak ditangani dengan baik (Hoffmann *et al.*, 2022). Prevalensi *dental anxiety* pada anak-anak dan remaja itu berkisar antara 5,7 - 20,2% di seluruh dunia (Monteiro *et al.*, 2020). Selain itu, sumber lainnya menyebutkan prevalensi *dental anxiety* di semua negara mencapai 6 - 15% dari seluruh populasi (Sanger & Leman, 2017). Bahkan, *dental anxiety* mencapai 22% dari total populasi di Indonesia (Rahmaniah *et al.*, 2021). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marwansyah *et al.*, (2018) mengenai gambaran tingkat kecemasan anak yang melakukan perawatan gigi dan mulut di RSGM Universitas Baiturrahmah di peroleh hasil 81,25% tingkat cemas sedang, 16,25% tingkat cemas tinggi, dan 2,5% mengalami fobia, data ini diperoleh dari 80

responden anak dengan rentang usia 6 - 12 tahun (Marwansyah *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Putu *et al.*, (2019) juga mengatakan bahwa *dental anxiety* paling sering terjadi pada usia 7 - 12 tahun ( anak usia sekolah) (Putu *et al.*, 2019).

Menurut teori kognitif Jean Piaget, anak-anak antara usia 7 - 12 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, mereka cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika dan mengklasifikasikan objek. Dengan demikian, anak-anak sudah dapat mengenal sumber kecemasan dan dokter gigi dapat memanfaatkan periode ini karena anak memiliki tingkah laku yang melibatkan diri mereka (Khotimah and Agustini, 2023). Selain itu, periode ini juga berhubungan dengan usia periode gigi bercampur. Periode gigi bercampur memungkinkan anak lebih sering ke dokter gigi sehingga manajemen kecemasan anak penting diketahui oleh orang tua dan dokter gigi untuk mengatasi penyebab *dental anxiety* (Rahmaniah *et al.*, 2021).

Penyebab dari *dental anxiety* dipengaruhi oleh banyak hal antara lain usia, jenis kelamin, pola asuh orang tua, dukungan orang tua, rasa cemas orang tua, tim dokter gigi, tingkat pengetahuan ibu, urutan kelahiran anak dalam keluarganya sendiri, dan perawatan gigi yang akan dilakukan (Rahmaniah *et al.*, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rath *et al.*, (2021) didapatkan hal yang paling ditakuti anak dalam perawatan gigi adalah prosedur pencabutan gigi disertai dengan injeksi bahan anestesi atau suntikan serta suara mesin bor gigi, instrumen kedokteran gigi, takut tersedak, dan takut akan suasana rumah sakit atau klinik (Rath *et al.*, 2021). Ketakutan yang dialami anak-anak saat menjalani perawatan gigi, yang dipicu oleh berbagai faktor kecemasan, tidak hanya berpengaruh pada kesehatan gigi mereka, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan (Shindova and Belcheva, 2021).

*Dental anxiety* memengaruhi kualitas hidup individu sehingga mengakibatkan perubahan dalam kebiasaan kebersihan mulut. Anak-anak dengan *dental anxiety* yang tinggi memiliki skor indeks *Decay, Filled, Missing Teeth* (DMFT) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat *dental anxiety* yang rendah (Kvesić *et al.*, 2023). Pasien anak yang cemas cenderung menunda perawatan giginya ke dokter gigi sehingga memperburuk prognosis kesehatan gigi dan mulut mereka. *Dental anxiety* tidak hanya mengakibatkan stres pada pasien, tetapi juga kepada operator atau dokter gigi yang melakukan perawatan. Salah satu sumber tekanan utama bagi seorang praktisi gigi dalam pekerjaan mereka adalah merawat pasien yang cemas ataupun takut (Putu *et al.*, 2019). Untuk mengatasi kecemasan yang dialami anak-anak, diperlukan penerapan strategi manajemen perilaku dalam kedokteran gigi, yang dapat membantu menciptakan pengalaman perawatan yang lebih positif (Campbell, 2017).

Pada kedokteran gigi anak terdapat istilah *behaviour child management strategies*. Ada dua metode dalam strategi manajemen perilaku anak baik farmakologis maupun nonfarmakologis, manajemen perilaku digunakan untuk melakukan perawatan kesehatan mulut dengan aman dan efisien (Baakdah *et al.*, 2021). Metode nonfarmakologis yang paling banyak digunakan dan efektif di kedokteran gigi anak seperti *tell-show-do*, audio-visual, hypnosis, penggunaan aromaterapi, dan distraksi audio (Ahad and Kanthaswamy, 2020). Salah satu metode distraksi audio dalam manajemen perilaku anak adalah terapi musik, yang dapat membantu mengurangi kecemasan selama perawatan gigi dan meningkatkan kenyamanan pasien (Campbell, 2017).

Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritma, harmoni, timbre, bentuk dan gaya

yang dirangkai sedemikian rupa sehingga menciptakan musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental (Lanny *et al.*, 2023). Manfaat penggunaan intervensi musik secara klinis terbukti untuk mencapai tujuan individual dalam hubungan terapeutik untuk mencapai kesehatan fisik, emosional, mental, sosial dan kognitif yang baik (Witte *et al.*, 2022).

Penelitian sebelumnya menyebutkan mendengarkan musik dapat menurunkan kecemasan pada pasien anak maupun dewasa yang sedang mendapatkan tindakan medis (Wijaya *et al.*, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wazzan *et al.*, (2021) mengenai pengaruh penggunaan musik dalam mengurangi *dental anxiety* dan menurunkan stress fisiologis menunjukkan hasil bahwa penggunaan musik menurunkan *salivary cortisol*, tekanan darah, denyut nadi dan suhu tubuh (Wazzan *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) juga menunjukkan penggunaan musik dapat menurunkan *dental anxiety* dilihat dari nilai perubahan tekanan darah dan denyut nadi sebelum dan menurun saat menggunakan intervensi musik ketika melakukan perawatan dental (Kurniawati, 2019). Dalam penelitian *systematic review*, berbagai jenis musik seperti pop, instrumental, klasikal musik, dan *relaxing music*, memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan (López-Valverde *et al.*, 2024).

Salah satu jenis *relaxing music* yang berjudul *Weightless* oleh Marconi Union dikenal juga sebagai “the world’s most relaxing song”. Musik ini diciptakan oleh *Mindlab International* kerja sama antara komposer musik dan *British Academy of Sound Therapy* yang diklaim mampu menurunkan tingkat kecemasan sebesar 65% dan tingkat istirahat fisiologis normal sebesar 35% (Cooper L, 2018). Dalam penelitian

studi komparatif terbaru menunjukkan bahwa *Weightless* adalah peredam stres yang efektif digunakan secara klinis (Shepherd *et al.*, 2023)

Namun, berbeda halnya dalam penelitian lain, mendengarkan musik tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien *intraoperative* dan melakukan tindakan anestesi (Kavakli *et al.*, 2019). Bahkan, dalam penelitian Cetinkaya *et al.*, (2018) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap skor kecemasan antara kelompok yang menggunakan intervensi musik dan kelompok yang tidak menggunakan musik yang disebabkan oleh jenis musik yang digunakan. (Çetinkaya *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Parizek *et al.*, (2021) menyimpulkan bahwa pengaruh penggunaan musik terhadap denyut nadi dan tingkat kecemasan dipengaruhi oleh perbedaan tempo dan frekuensi musik yang digunakan, musik dengan frekuensi dan tempo yang tinggi cenderung menyebabkan denyut nadi meningkat, sedangkan musik dengan frekuensi dan tempo yang rendah cenderung menghasilkan denyut nadi yang awalnya tinggi atau cemas menjadi lebih stabil/rendah (Parizek *et al.*, 2021).

Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Andalas (RSGM UNAND) merupakan rumah sakit yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut serta sarana pendidikan, pembelajaran dan penelitian bagi mahasiswa kedokteran gigi, dokter gigi dan tenaga kesehatan lainnya yang terikat kerja sama dengan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas. Terletak di pusat kota dan lingkungan yang strategis, RSGM UNAND menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat baik dewasa maupun anak-anak untuk melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Selanjutnya terkait dengan anak usia 7-12 tahun, menurut data laporan pengunjung rawat jalan pasien kelompok staf medik kedokteran gigi anak (KSM KGA) RSGM UNAND dari

bulan Maret 2024 – Januari 2025 berjumlah 2.849 pasien, sehingga rata-rata pasien perbulan lebih dari 100 pasien anak yang melakukan perawatan di RSGM UNAND. Rata-rata pasien anak ini menurut data bagian rekam medis berada pada rentang usia 7 - 12 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena *dental anxiety* yang cukup tinggi pada pasien anak terutama pada usia 7-12 tahun (usia sekolah) membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh penggunaan musik terhadap *dental anxiety* pada anak usia 7-12 tahun yang melakukan perawatan gigi dan mulut di RSGM UNAND.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh penggunaan musik terhadap *dental anxiety* pada anak usia 7 - 12 tahun yang melakukan perawatan gigi dan mulut di RSGM UNAND.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan musik terhadap *dental anxiety* pada anak usia 7 - 12 tahun yang melakukan perawatan gigi dan mulut di RSGM UNAND.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat *dental anxiety* anak usia 7-12 tahun sebelum didengarkan musik saat melakukan perawatan gigi dan mulut.
2. Mengetahui tingkat *dental anxiety* anak usia 7-12 tahun saat didengarkan musik ketika melakukan perawatan gigi dan mulut.

3. Mengetahui selisih perbedaan tingkat *dental anxiety* anak usia 7-12 tahun sebelum dan saat didengarkan musik pada saat perawatan gigi dan mulut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Menambah wawasan penulis dalam melakukan penelitian dan dapat menjadi media pengaplikasian ilmu kedokteran gigi yang terus berkembang hingga saat ini.

##### **1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat**

Masyarakat mendapatkan informasi bahwa mendengarkan musik memiliki pengaruh dan manfaat dalam mengatasi *dental anxiety*.

##### **1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Kedokteran Gigi**

Sebagai salah satu pilihan dalam management perilaku anak saat melakukan perawatan dan untuk merawat pasien anak dengan cara yang lebih aman, minim resiko, efektif dan hemat biaya bagi dokter maupun pasien.

##### **1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain**

Diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya bagi peneliti lain dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang management perilaku anak secara nonfarmakologis di kedokteran gigi.